

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Fenomena menarik dalam dinamika pendidikan Islam saat ini adalah munculnya realitas bahwa keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak mutlak ditentukan oleh kecanggihan sarana fisik, melainkan oleh kualitas hubungan kemanusiaan yang dibangun di dalam kelas. Hal ini sejalan dengan pesan teologis dalam Al-Qur'an Surah Ali Imran ayat 159, yang mengisyaratkan bahwa kelembutan hati dan interaksi yang inklusif merupakan kunci keberhasilan dalam menyampaikan risalah pendidikan. Di tengah keterbatasan fasilitas yang sering menjadi kendala, kekuatan interaksi edukatif antara guru dan siswa menjadi tumpuan utama dalam membangkitkan ghirah belajar.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran fundamental dalam membentuk kepribadian, moral, dan spiritual peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran PAI tersebut sangat ditentukan oleh kualitas proses pembelajaran di dalam kelas, di mana guru tidak hanya berfungsi sebagai transfer of knowledge, tetapi juga sebagai pembimbing, motivator, dan fasilitator. Dalam konteks ini, kualitas hubungan atau interaksi edukatif antara guru dan siswa menjadi poros utama yang menggerakkan seluruh aktivitas belajar mengajar. Interaksi edukatif yang efektif mampu menciptakan suasana psikologis yang kondusif, sehingga peserta didik merasa dihargai, dipahami, dan termotivasi untuk aktif menggali potensi diri serta mendalami materi pelajaran.

Namun, mewujudkan interaksi edukatif yang ideal sering kali dihadapkan pada berbagai kompleksitas realitas di lapangan, terutama pada institusi pendidikan dengan karakteristik khusus seperti Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri Satu Atap. Secara sosiologis dan struktural, lembaga pendidikan berbasis Satu Atap umumnya dihadapkan pada tantangan struktural yang cukup berat, meliputi keterbatasan sarana dan prasarana

pembelajaran, minimnya fasilitas pendukung laboratorium atau media berbasis digital, hingga kondisi geografis dan ekonomis masyarakat sekitar.

Kondisi tersebut tercermin secara nyata di SMP Negeri Satu Atap Tamansari Kecamatan Cibugel. Di satu sisi, guru PAI di sekolah ini sebenarnya telah berupaya keras untuk mengoptimalkan proses pembelajaran. Guru senantiasa berupaya melakukan pendekatan personal yang intensif, memberikan keteladanan (*uswah*) dalam perilaku sehari-hari, serta memvariasikan metode pengajaran di dalam kelas guna membangkitkan gairah dan minat belajar siswa. Upaya-upaya tersebut dilakukan sebagai ikhtiar sadar untuk menjembatani hambatan fisik dan fasilitas sekolah yang terbatas agar siswa tetap mendapatkan hak belajar yang optimal.

Namun demikian, dalam kenyataannya, meskipun berbagai ikhtiar optimal telah dikerahkan oleh guru, sebagian besar siswa masih menunjukkan fluktuasi motivasi belajar PAI yang rendah. Di ruang-ruang kelas, fenomena siswa yang bersikap pasif, kurang antusias menyimak penjelasan, hingga sering mengabaikan tugas-tugas terstruktur yang diberikan oleh guru masih kerap ditemui. Berdasarkan penelusuran awal, fluktuasi motivasi belajar ini tidak hanya bersumber dari keterbatasan sarana prasarana sekolah semata, melainkan juga diperparah oleh minimnya dukungan motivasi dari lingkungan keluarga. Banyak orang tua siswa yang karena keterbatasan latar belakang ekonomi dan pendidikan belum mampu memberikan pendampingan belajar secara memadai di rumah, sehingga beban penumbuhan motivasi belajar siswa sebagian besar bertumpu pada pundak guru PAI di sekolah.

Dalam kerangka teoretis, dinamika permasalahan di atas dapat dianalisis secara komprehensif melalui tinjauan hierarki kebutuhan manusia. Berdasarkan Grand Theory Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow, interaksi edukatif yang dibangun oleh guru dapat diposisikan sebagai instrumen utama dalam memenuhi kebutuhan dasar psikologis siswa, yakni kebutuhan akan rasa aman (*safety needs*) serta kebutuhan akan

rasa memiliki dan kasih sayang (*belongings and love needs*). Di tengah keterbatasan fasilitas fisik sekolah, kedekatan emosional dan perhatian personal dari seorang guru PAI menjadi "oase" psikologis yang membuat siswa merasa diterima dan aman, sehingga hambatan lingkungan dapat diminimalisir.

Lebih lanjut, operasionalisasi hubungan timbal balik tersebut diperkuat oleh Middle Theory Interaksi Edukatif Syaiful Bahri Djamarah, yang menegaskan bahwa interaksi edukatif yang ideal harus berlangsung secara dialogis, personal, dan berbasis keteladanan (*uswah*). Interaksi tidak boleh berjalan satu arah yang kaku, melainkan harus menciptakan komunikasi dua arah atau multiarah yang menumbuhkan keaktifan mental siswa. Sementara itu, untuk mengukur dan memahami dampak dari interaksi tersebut, digunakan Applied Theory Motivasi Belajar Sardiman A.M., yang membedah bagaimana dorongan dari luar (*ekstrinsik*) melalui sentuhan interaksi guru dapat membangkitkan kesadaran dari dalam diri siswa (*intrinsik*) untuk menggerakkan, mengarahkan, dan menjaga ketekunan mereka dalam belajar PAI.

Berdasarkan penelitian awal, diperoleh sebuah informasi melalui observasi bahwa di SMPN Satu Atap Tamansari telah dilakukan upaya untuk meningkatkan pembelajaran yakni mengoptimalkan pendekatan personal yang intensif, memberikan keteladanan (*uswah*), serta memvariasikan metode pembelajaran di kelas. Namun, dalam kenyataannya, sebagian besar siswa masih menunjukkan fluktuasi motivasi belajar PAI yang rendah, bersikap pasif, dan sering mengabaikan tugas-tugas yang diberikan.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merasa tertarik untuk menindaklanjutinya dalam sebuah penelitian secara mendalam, dalam bentuk tesis dengan judul: "Interaksi Edukatif Guru PAI dengan Siswa dalam Meningkatkan Motivasi Belajar PAI di SMP Negeri Satu Atap Tamansari Kecamatan Cibugel."

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dikemukakan di atas, penulis dapat menuliskan rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk dan pola interaksi edukatif yang dibangun oleh Guru PAI dengan siswa dalam proses pembelajaran PAI di SMP Negeri Satu Atap Tamansari Kecamatan Cibugel?
2. Bagaimana dampak dan peranan interaksi edukatif Guru PAI dengan siswa dalam meningkatkan motivasi belajar PAI siswa di SMP Negeri Satu Atap Tamansari Kecamatan Cibugel?
3. Apa saja faktor pendukung, hambatan, serta solusi yang dihadapi Guru PAI dalam membangun interaksi edukatif dengan siswa untuk meningkatkan motivasi belajar PAI di SMP Negeri Satu Atap Tamansari Kecamatan Cibugel?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, penelitian ini memiliki tujuan untuk:

1. Menganalisis dan mendeskripsikan bentuk serta pola interaksi edukatif yang dibangun oleh Guru PAI dengan siswa dalam proses pembelajaran PAI di SMP Negeri Satu Atap Tamansari Kecamatan Cibugel.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis dampak serta peranan interaksi edukatif Guru PAI dengan siswa dalam meningkatkan motivasi belajar PAI siswa di SMP Negeri Satu Atap Tamansari Kecamatan Cibugel.
3. Mengidentifikasi faktor pendukung, hambatan, serta solusi yang dihadapi Guru PAI dalam membangun interaksi edukatif dengan siswa guna meningkatkan motivasi belajar PAI di SMP Negeri Satu Atap Tamansari Kecamatan Cibugel.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai interaksi edukatif Guru PAI di SMP Negeri Satu Atap Tamansari ini diharapkan tidak hanya menjadi dokumentasi akademis semata, melainkan memberikan kontribusi nyata baik dalam pengembangan ilmu pengetahuan maupun perbaikan praksis pendidikan. Secara spesifik, manfaat penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan khazanah keilmuan Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam aspek psikologi pendidikan dan metodologi pembelajaran, melalui cara-cara berikut:

a. Memperkaya Literatur Pendidikan Islam dalam Konteks Sekolah Satu Atap (Satap)

Sebagian besar literatur tentang interaksi pembelajaran PAI mengambil latar sekolah perkotaan atau madrasah dengan fasilitas lengkap. Penelitian ini mengisi kesenjangan (*filling the gap*) dengan menyediakan data empiris tentang bagaimana teori interaksi edukatif bekerja dalam *setting* sekolah Satu Atap yang memiliki keterbatasan sarana dan karakteristik sosiologis masyarakat pedesaan.

b. Validasi dan Pengembangan Konsep Interaksi Edukatif

Penelitian ini berfungsi untuk menguji relevansi teori interaksi edukatif (seperti teori Syaiful Bahri Djamarah atau Sardiman) ketika dihadapkan pada tantangan motivasi siswa yang fluktuatif di daerah. Hasil penelitian ini dapat memperkuat atau bahkan menawarkan perspektif baru bahwa interaksi edukatif tidak selalu bergantung pada media teknologi, melainkan pada kekuatan pendekatan interpersonal (*human touch*) dan kompetensi kepribadian guru.

c. Penguatan Kajian Psikologi Pendidikan Agama

Temuan penelitian ini akan memperdalam pemahaman tentang hubungan kausalitas kualitatif antara pola asuh/didik guru (*teacher's behavior*) dengan psikologi motivasi siswa (*student's motivation*). Hal ini memberikan wawasan teoretis baru mengenai bagaimana nilai-nilai agama dapat diinternalisasi melalui komunikasi yang empatik, bukan sekadar instruksional.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat diimplementasikan dan memberikan dampak langsung bagi berbagai pemangku kepentingan (*stakeholders*), antara lain:

a. Bagi Guru PAI (Khususnya di Sekolah Satu Atap)

Hasil penelitian ini dapat menjadi cermin atau bahan evaluasi diri bagi Guru PAI untuk melihat kembali apakah pola interaksi yang selama ini diterapkan sudah efektif atau justru menghambat motivasi siswa. Memberikan contoh konkret "best practice" atau strategi interaksi (seperti teknik humor, pendekatan personal, atau manajemen *reward* sederhana) yang terbukti ampuh meningkatkan gairah belajar siswa di tengah keterbatasan fasilitas sekolah Satap.

b. Bagi Kepala Sekolah dan Institusi SMP Negeri Satu Atap Tamansari

Temuan mengenai faktor pendukung dan penghambat interaksi dapat digunakan oleh Kepala Sekolah sebagai data basis dalam melakukan supervisi atau pembinaan kepada guru. Serta memberikan rekomendasi untuk menciptakan iklim sekolah yang religius dan kondusif melalui perbaikan kualitas komunikasi antara pendidik dan peserta didik.

c. Bagi Siswa

Sebagai penerima manfaat langsung (*beneficiaries*), penerapan hasil penelitian ini diharapkan menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan, dialogis, dan humanis. Hal ini akan membantu siswa merasa lebih dihargai keberadaannya, sehingga motivasi belajar mereka tumbuh secara intrinsik dan hasil belajar PAI pun meningkat.

d. Bagi Lembaga Pendidikan Tinggi (LPTK) dan Peneliti Selanjutnya

Dapat dijadikan referensi atau data pembanding bagi mahasiswa atau peneliti lain yang ingin mengkaji topik serupa dengan variabel atau pendekatan yang berbeda (misalnya studi komparasi antara SMP Satap dan SMP Reguler). Serta menjadi bahan masukan dalam pengembangan kurikulum pendidikan calon guru PAI agar lebih siap menghadapi dinamika mengajar di daerah terpencil atau sekolah model Satu Atap.

E. Hasil penelitian terdahulu yang relevan

Mengetahui penelitian sebelumnya adalah upaya peneliti untuk membandingkan dan menemukan gagasan baru untuk penelitian mendatang. Di samping itu, tinjauan sebelumnya juga memberikan dukungan bagi penelitian untuk menentukan posisinya dan menunjukkan keaslian dari penelitian yang sedang dilaksanakan. Dalam bagian ini, peneliti menjelaskan berbagai temuan dari studi sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, serta memberikan ringkasan dari penelitian yang sudah diterbitkan maupun yang belum. Berikut adalah penelitian-penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan tema yang sedang diteliti oleh penulis, di antaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Hendra Pratama dalam tesisnya yang berjudul “Implementasi *Hidden Curriculum* melalui Interaksi Edukatif dalam Pembelajaran PAI” (Tesis, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengidentifikasi nilai-nilai non-akademis yang ditransfer guru kepada siswa melalui interaksi keseharian di luar struktur materi formal. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa interaksi informal antara guru dan siswa justru memberikan kontribusi lebih besar terhadap pembentukan sikap siswa dibandingkan materi formal di buku teks. Persamaan penelitian ini adalah keduanya membahas “Interaksi Edukatif” dalam konteks pembelajaran PAI. Perbedaannya, penelitian Hendra Pratama berfokus pada transmisi nilai-nilai moral secara umum melalui *hidden curriculum*, sementara penelitian ini secara khusus membedah mekanisme interaksi guru PAI sebagai “Kurikulum Hidup” di sekolah Satu Atap untuk menutupi minimnya ketersediaan bahan ajar digital.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Budi Santoso dalam tesisnya yang berjudul “Interaksi Edukatif yang Demokratis dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI” (Tesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus untuk menganalisis bagaimana interaksi yang demokratis dapat menurunkan kecemasan siswa dan meningkatkan partisipasi aktif dalam pembelajaran PAI. Temuan penelitian menegaskan bahwa kebebasan dalam berinteraksi menjadi mediator utama bagi siswa dalam menyerap materi pelajaran secara lebih optimal. Persamaan dari penelitian ini adalah keduanya menempatkan “Interaksi Edukatif” sebagai variabel kunci dalam proses pembelajaran PAI. Perbedaannya, penelitian Santoso

menitikberatkan pada aspek "demokratisasi kelas" di lingkungan sekolah kota, sementara penelitian ini memusatkan analisis pada "keteladanan dan kedekatan emosional" guru di sekolah Satu Atap, di mana interaksi tersebut berfungsi untuk menutupi minimnya alat bantu visual dan digital dalam proses pembelajaran.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi Lestari dalam tesisnya yang berjudul “Profesionalisme Guru PAI dalam Mengelola Interaksi Edukatif di Kelas Multikultur” (Tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi kasus untuk menganalisis bagaimana guru mengelola interaksi agar tetap edukatif di tengah keberagaman latar belakang siswa. Temuan utama menunjukkan bahwa manajemen interaksi yang inklusif berpengaruh langsung pada kenyamanan psikologis siswa. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji “Interaksi Edukatif” dalam pembelajaran PAI. Perbedaannya, penelitian Dewi Lestari memfokuskan kajian pada pengelolaan keragaman latar belakang siswa (multikultur), sedangkan penelitian ini memusatkan analisis pada peran guru PAI dalam mengelola interaksi untuk menutupi kesenjangan fasilitas fisik di lingkungan sekolah Satu Atap.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan dan Hidayat, yang diterbitkan dalam artikel dengan judul “Problematika Pembelajaran PAI di Daerah Terpencil: Studi Kasus SMP Satu Atap di Kabupaten Lebak” dan diterbitkan di *Jurnal Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam* tahun 2020. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan tujuan menginventarisir hambatan pelaksanaan pendidikan agama di sekolah layanan khusus. Hasil utama dari penelitian ini ialah hambatan terbesar bukan pada kurikulum, melainkan minimnya sarana ibadah dan rendahnya

dukungan orang tua, sehingga guru cenderung pasif. Persamaan dari penelitian ini ialah sama-sama mengambil *setting* lokasi spesifik di SMP Negeri Satu Atap (Satap) dengan karakteristik siswa pedesaan. Perbedaannya ialah Kurniawan lebih menyoroti "Kendala Fasilitas/Sarana" sebagai hambatan fisik. Sedangkan penelitian ini melangkah lebih jauh untuk melihat "Resiliensi/Upaya Guru" dalam mengatasi kendala tersebut melalui kekuatan interaksi edukatif (aspek psikologis), bukan aspek fisik semata.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Santoso, yang diterbitkan dalam artikel dengan judul “Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Masa Pubertas” dan diterbitkan di *Jurnal Psikologi Pendidikan Islam* tahun 2019. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan tujuan menemukan teknik menangani siswa remaja yang mengalami penurunan minat belajar. Hasil utama dari penelitian ini ialah guru menggunakan pendekatan personal (konseling sebaya) dan pemberian *reward* non-materi sebagai strategi utama. Persamaan dari penelitian ini ialah memiliki muara tujuan yang sama, yaitu peningkatan "Motivasi Belajar" siswa jenjang SMP/Remaja. Perbedaannya ialah Santoso fokus pada penanganan kasus khusus (masa pubertas/masalah kenakalan). Sedangkan penelitian ini memotret interaksi edukatif dalam konteks pembelajaran sehari-hari (*daily teaching*) di kelas sebagai upaya preventif dan promotif untuk menjaga semangat belajar siswa Satap secara umum.
6. Penelitian oleh Rahmawati dalam jurnalnya yang berjudul "*Strategi Guru PAI dalam Membangun Motivasi Belajar Siswa di Daerah Terpencil*" (Jurnal Pendidikan Agama Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022). Penelitian kualitatif ini mengeksplorasi peran kualitatif guru PAI dalam memicu ghirah belajar siswa melalui keteladanan (*uswah*) di tengah

keterbatasan sarana dan prasarana sekolah. Temuan penelitian menunjukkan bahwa ikatan emosional dan keteladanan langsung dari guru menjadi faktor penentu utama keberhasilan pembelajaran di wilayah terpencil. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada kesamaan fokus mengenai penumbuhan motivasi belajar PAI di lingkungan dengan keterbatasan sarana. Perbedaanannya, penelitian Rahmawati secara umum membahas strategi pedagogis guru secara makro, sedangkan penelitian ini secara spesifik membedah mekanisme "interaksi edukatif dialogis (dua arah) antara Guru PAI dengan siswa" pada setting spesifik Sekolah Satu Atap (SATAP).

7. Penelitian oleh Ahmad Fauzi dalam tesisnya yang berjudul *"Pola Interaksi Pendidik dan Peserta Didik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Menengah Pertama"* (Tesis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021). Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memetakan bentuk-bentuk komunikasi verbal dan non-verbal antara guru PAI dan murid di dalam kelas. Temuan menunjukkan bahwa komunikasi afektif yang konsisten mampu meningkatkan kedisiplinan dan rasa percaya diri siswa. Persamaan penelitian Fauzi dengan penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan kualitatif untuk mengkaji bentuk dan pola komunikasi guru-siswa dalam PAI. Perbedaanannya, penelitian Fauzi berfokus pada dinamika komunikasi di kelas reguler tanpa mengaitkannya secara mendalam dengan dampak motivasi belajar siswa serta karakteristik sosio-geografis sekolah Satu Atap.
8. Penelitian oleh Budi Santoso dalam tesisnya yang berjudul *"Interaksi Edukatif yang Demokratis dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI"* (Tesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023). Penelitian ini menggunakan

pendekatan kualitatif studi kasus untuk menganalisis bagaimana interaksi yang demokratis dapat menurunkan kecemasan siswa dan meningkatkan partisipasi aktif dalam pembelajaran PAI. Temuan penelitian menegaskan bahwa kebebasan dalam berinteraksi menjadi mediator utama bagi siswa dalam menyerap materi pelajaran secara lebih optimal. Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah keduanya menempatkan "Interaksi Edukatif" sebagai fokus utama dalam proses pembelajaran PAI. Perbedaannya, penelitian Santoso menitikberatkan pada aspek "demokratisasi kelas" di lingkungan sekolah perkotaan, sementara penelitian ini memusatkan analisis pada pola "pendekatan personal dan relasi edukatif" guru-siswa di sekolah model Satu Atap yang minim fasilitas digital.

F. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini dibangun di atas alur berpikir kualitatif yang menempatkan hubungan kemanusiaan (*human-to-human interaction*) sebagai instrumen kunci keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri Satu Atap Tamansari Kecamatan Cibugel.

Kerangka teoritis dalam penelitian ini disusun secara hierarkis mencakup *Grand Theory*, *Middle Theory*, dan *Applied Theory*:

1. *Grand Theory*: Teori Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow (*Hierarchy of Needs*)

Abraham Maslow memandang bahwa perilaku manusia pada hakikatnya dimotivasi oleh pemenuhan berbagai tingkat kebutuhan universal yang bersifat mengikat (*human motivation driven by a hierarchy of needs*), mulai dari kebutuhan fisiologis (*physiological needs*), rasa aman (*safety needs*), rasa memiliki dan kasih sayang (*belongingness and love needs*), penghargaan (*esteem needs*), hingga aktualisasi diri (*self-actualization*). Sesuai dengan sifat *Grand Theory* yang umum, menyeluruh, dan mengikat, teori ini digunakan sebagai pemijak konseptual utama

untuk memahami kondisi dasar psikologis peserta didik. Dalam konteks penelitian ini, pemenuhan kebutuhan rasa aman (*safety needs*) serta rasa memiliki dan kasih sayang (*belongingness and love needs*) diidentifikasi sebagai landasan psikologis fundamental yang wajib dipenuhi terlebih dahulu agar peserta didik memiliki kesiapan psikologis dalam menggerakkan dan membangkitkan motivasi belajarnya.

2. *Middle Theory* (Teori Interaksi Edukatif Syaiful Bahri Djamarah):

Sebagai jembatan antara teori pemenuhan kebutuhan universal dengan praktik pembelajaran di kelas, penelitian ini mengoperasionalkan konsep Interaksi Edukatif dari Syaiful Bahri Djamarah. Djamarah mendefinisikan interaksi edukatif sebagai hubungan timbal balik antara guru dan siswa yang bernilai pendidikan, berproses secara sadar tujuan, serta menempatkan siswa sebagai subjek belajar. *Middle Theory* ini menjelaskan mekanisme bagaimana guru PAI memfasilitasi pemenuhan kebutuhan psikologis siswa. Interaksi edukatif tidak dipandang sebatas pengajaran satu arah (*teacher-centered*), melainkan diwujudkan melalui komunikasi dialogis (dua arah/multiarah), pendekatan personal, serta berbasis keteladanan (*lisanul hal/uswah*) untuk menciptakan "ruang aman" (*safe space*) bagi siswa.

3. *Applied Theory* (Teori Motivasi Belajar - Sardiman A.M.):

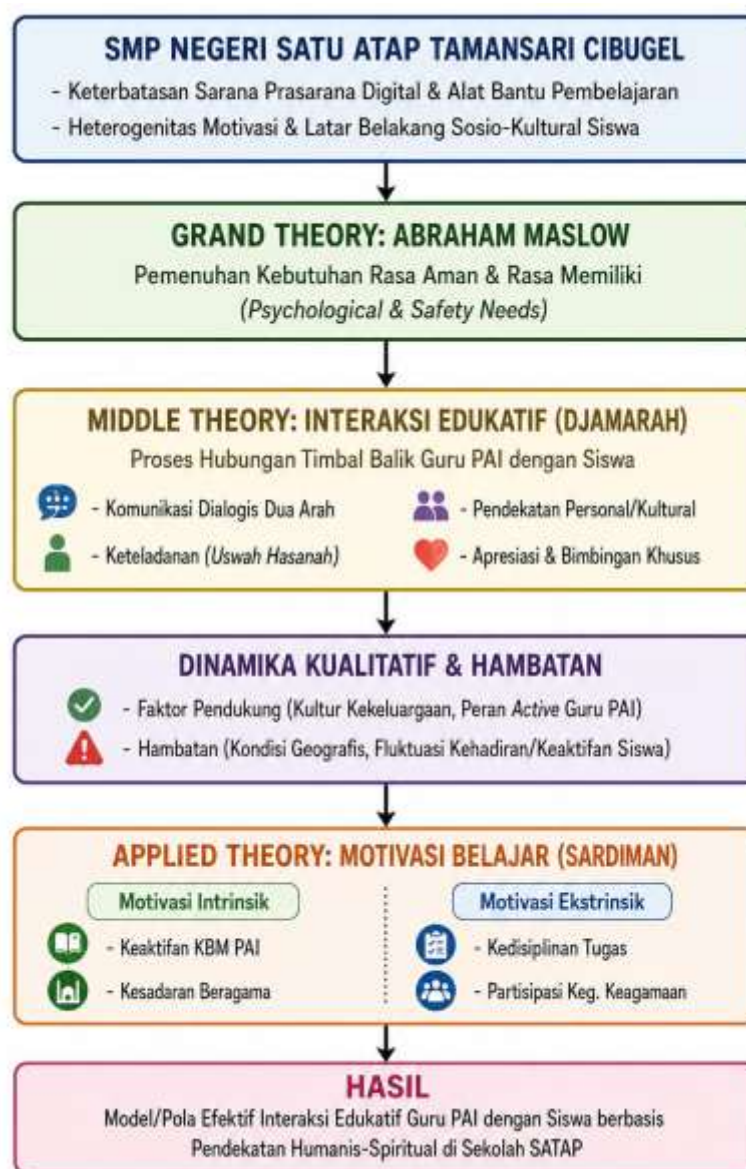
Di tingkat aplikasi operasional, penelitian ini menerapkan Teori Motivasi Belajar dari Sardiman A.M. Sardiman mendefinisikan motivasi belajar sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar, dan memberikan arah pada kegiatan belajar demi tercapainya tujuan. *Applied Theory* ini digunakan sebagai alat analisis operasional

untuk mengevaluasi dampak dari interaksi edukatif yang dibangun guru PAI. Motivasi belajar siswa dianalisis melalui perpaduan antara dorongan ekstrinsik (stimulus, perhatian, dan bimbingan adaptif guru) yang secara bertahap bertransformasi menjadi dorongan intrinsik (kesadaran, kesenangan, dan ketekunan belajar PAI serta penguatan ibadah).

Secara skematis, ketiga lapis teori ini membentuk satu kesatuan alur logis:

1. Pemenuhan kebutuhan psikologis rasa aman dan rasa memiliki (*Hierarchy of Needs* Abraham Maslow) menjadi syarat mutlak terwujudnya kesiapan belajar siswa.
2. Kebutuhan psikologis tersebut dipenuhi melalui bentuk dan pola interaksi edukatif Guru PAI yang dialogis, personal, dan berbasis keteladanan (*Interaksi Edukatif* Syaiful Bahri Djamarah).
3. Terpenuhinya kebutuhan psikologis melalui interaksi yang humanis tersebut pada gilirannya secara nyata menggerakkan dan meningkatkan motivasi belajar PAI siswa, baik secara ekstrinsik maupun intrinsik (*Motivasi Belajar* Sardiman A.M.), sehingga mampu mengimbangi keterbatasan sarana sekolah dan minimnya dukungan dari lingkungan keluarga.

Dalam perspektif studi kasus kualitatif, alur penelitian ini tidak berjalan linier melainkan melalui analisis komprehensif terhadap Kondisi Awal (Input/Problem), Dinamika Proses Interaksi & Hambatan, hingga Dampak & Implikasi (Output) pada peningkatan motivasi belajar PAI siswa.



Gambar 1.1 Skema Kerangka Berpikir Penelitian

Berdasarkan bagan kerangka berpikir di atas, alur pemikiran dalam penelitian ini diawali dari realitas empiris di SMP Negeri Satu

Atap Tamansari Cibugel yang dihadapkan pada keterbatasan sarana prasarana pembelajaran berbasis digital serta adanya fluktuasi motivasi belajar PAI siswa. Dalam mengompensasi keterbatasan fasilitas fisik tersebut, penelitian ini mengacu pada *Grand Theory* Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow, di mana keterbatasan sarana material diatasi melalui pemenuhan kebutuhan psikologis siswa, khususnya kebutuhan akan rasa aman (*safety needs*) serta kebutuhan akan rasa memiliki dan kasih sayang (*belongingness and love needs*).

Pemenuhan kebutuhan psikologis tersebut dioperasionalkan melalui *Middle Theory* Interaksi Edukatif Syaiful Bahri Djamarah. Proses ini mewujudkan dalam bentuk hubungan timbal balik yang dialogis dan humanis antara Guru PAI dengan siswa, yang mencakup pendekatan personal-kultural, keteladanan (*uswah*), serta pemberian bimbingan dan apresiasi secara intensif. Selama proses interaksi berlangsung, penelitian ini secara kualitatif juga memotret dinamika lapangan, termasuk faktor-faktor pendukung seperti kultur kekeluargaan sekolah, maupun faktor hambatan seperti letak geografis dan variasi latar belakang sosio-ekonomi siswa.

Pada tahap akhir, interaksi edukatif yang terbangun secara inklusif tersebut dianalisis dampaknya menggunakan *Applied Theory* Motivasi Belajar Sardiman A.M. Terpenuhinya kebutuhan emosional dan psikologis siswa melalui interaksi yang tepat terbukti mampu memicu tumbuhnya motivasi belajar PAI, baik secara intrinsik berupa kesadaran dan antusiasme belajar, maupun secara ekstrinsik berupa kedisiplinan dan partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan. Dengan demikian, penelitian ini pada akhirnya menghasilkan sebuah formulasi pola/model interaksi edukatif Guru PAI berbasis pendekatan humanis-spiritual yang efektif dan adaptif untuk diterapkan di lingkungan sekolah berbasis Satu Atap.